

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. AI merupakan sistem yang mampu menafsirkan dan mempelajari data, kemudian menggunakan hasil pembelajaran tersebut untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu secara adaptif (Nah dkk., 2023). Dalam bidang pendidikan, AI dimanfaatkan untuk mendukung personalisasi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mempercepat pemberian umpan balik, serta membantu pendidik menyelesaikan pekerjaan administratif (Zahara dkk., 2023). Pemanfaatan AI oleh mahasiswa juga menunjukkan peningkatan yang pesat, laporan *Higher Education Policy Institute* (2025) menemukan bahwa 92% mahasiswa telah menggunakan AI dalam kegiatan akademik, meningkat dari 66% pada tahun sebelumnya. Survei global *Digital Education Council* (2024) juga menunjukkan bahwa 86% mahasiswa menggunakan AI dalam proses pembelajaran dan lebih dari separuhnya memanfaatkan teknologi tersebut setiap minggu. Data tersebut memperlihatkan bahwa AI tidak lagi hanya digunakan sebagai alat tambahan, tetapi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas akademik mahasiswa.

Salah satu perkembangan AI yang paling banyak digunakan dalam pendidikan adalah *generative artificial intelligence* atau *generative AI*, yaitu teknologi yang mampu menghasilkan teks, gagasan, gambar, dan bentuk konten lain yang menyerupai hasil karya manusia (Nah dkk., 2023). Implementasi teknologi ini dapat ditemukan pada sistem berbasis *Generative Pre-trained Transformer* (GPT), seperti ChatGPT, yang dikembangkan melalui proses pelatihan menggunakan data dalam jumlah besar agar mampu memahami dan menghasilkan bahasa yang sesuai dengan pengguna (Akhyar & Ningsih, 2024). Dalam kegiatan akademik, ChatGPT dapat memberikan penjelasan materi, membantu pencarian gagasan, menyusun kerangka tulisan, merangkum informasi, dan memberikan umpan balik secara cepat (Marlin dkk., 2023). Copyleaks (2025) melaporkan bahwa 57% mahasiswa

menggunakan AI untuk menghasilkan gagasan, 50% untuk menyusun kerangka tulisan, 44% untuk menghasilkan draf awal, dan 35% untuk merangkum materi pembelajaran. *Higher Education Policy Institute* (2025) juga menemukan bahwa sebagian mahasiswa memasukkan konten buatan AI ke dalam tugas setelah menyuntingnya sendiri, menyuntingnya kembali dengan bantuan AI, maupun tanpa melakukan penyuntingan. Pola tersebut menunjukkan bahwa *generative AI* telah digunakan dalam hampir seluruh tahapan pengerjaan tugas, mulai dari memahami permasalahan hingga menghasilkan jawaban akhir.

Penggunaan AI memberikan sejumlah manfaat, terutama dalam meningkatkan efisiensi, kemudahan akses informasi, dan kecepatan penyelesaian tugas akademik. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran untuk memperoleh penjelasan secara langsung, menemukan informasi yang relevan, dan menerima umpan balik yang dianggap jelas serta terperinci (Albadarin dkk., 2024). Meskipun demikian, kemampuan AI dalam menyediakan jawaban secara cepat juga berpotensi mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir mandiri. Kemudahan tersebut dapat mendorong mahasiswa menyerahkan sebagian proses kognitif kepada teknologi, terutama ketika menghadapi tugas yang sulit, tekanan waktu, atau ketidakpastian terhadap kemampuan akademiknya. Pengalihan beban berpikir kepada sumber eksternal sebenarnya dapat menjadi strategi adaptif apabila AI hanya digunakan untuk mendukung proses belajar, tetapi dapat menjadi maladaptif apabila AI secara konsisten menggantikan usaha intelektual mahasiswa (Duhaylungsod & Chavez, 2023; dalam Zhai, Wibowo, & Li, 2024). Oleh karena itu, intensitas penggunaan AI perlu dibedakan dari ketergantungan terhadap AI atau *AI dependency*, sebab penggunaan yang sering belum tentu menunjukkan adanya ketergantungan.

AI dependency merupakan kecenderungan individu untuk mengandalkan teknologi AI secara berlebihan dalam menjalankan tugas yang seharusnya melibatkan penilaian, pemecahan masalah, dan usaha kognitif secara mandiri. Zhang dkk. (2024) mendefinisikan *AI dependency* sebagai ketergantungan berlebihan terhadap teknologi dan aplikasi AI dalam kegiatan akademik, rutinitas sehari-hari, serta interaksi sosial yang disertai ketergantungan psikologis. Dalam lingkungan akademik, kondisi ini dapat terlihat dari kesulitan menyelesaikan tugas

tanpa bantuan AI, kebutuhan menggunakan AI dengan frekuensi yang semakin tinggi, kecemasan ketika tidak dapat mengakses AI, dan kesulitan mengendalikan waktu penggunaannya (Acosta-Enriquez dkk., 2025). Dengan demikian, *AI dependency* tidak hanya berkaitan dengan banyaknya penggunaan, tetapi juga dengan berkurangnya kemampuan atau kemauan mahasiswa untuk melakukan proses akademik secara independen. Ketergantungan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa menerima keluaran AI tanpa melakukan pemeriksaan kritis, mengurangi upaya pencarian informasi, serta menggunakan AI sebagai pengganti proses belajar. Syahcorina dkk. (2025) menjelaskan bahwa ketergantungan tersebut dapat mengurangi kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian intelektual meskipun pada saat yang sama AI dapat meningkatkan efisiensi pengerjaan tugas.

Berbagai penelitian telah menunjukkan konsekuensi yang dapat muncul akibat *AI dependency*. Zhang dkk. (2024) menemukan bahwa 83% mahasiswa dalam penelitiannya menggunakan ChatGPT untuk memperoleh bantuan akademik, seperti mengerjakan tugas, memahami konsep, dan memperoleh panduan penelitian. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa konsekuensi utama ketergantungan terhadap AI, yaitu meningkatnya kemalasan, menurunnya kreativitas, meningkatnya penerimaan terhadap informasi yang keliru, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Ketergantungan pada jawaban instan juga dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk melatih kemampuan memecahkan masalah, menyusun argumentasi, dan mengevaluasi validitas informasi. Kondisi tersebut berpotensi membuat mahasiswa kurang terlibat dalam mengembangkan gagasannya sendiri dan lebih mudah menerima keluaran AI secara tidak kritis (Duhaylungsod & Chavez, 2023, dalam Zhai dkk., 2024). Apabila berlangsung secara berulang, pola ini dapat melemahkan kemampuan kognitif dan metakognitif yang penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan studi pendahuluan secara daring kepada 10 mahasiswa. Studi pendahuluan bertujuan mengidentifikasi bentuk penggunaan AI dalam kegiatan perkuliahan serta melihat adanya kecenderungan mahasiswa untuk mengandalkan AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Pertanyaan yang diberikan berbentuk pertanyaan terbuka dan mencakup frekuensi

penggunaan AI, jenis aplikasi yang digunakan, tujuan pemanfaatan AI, penilaian terhadap pentingnya AI, serta pengaruh tingkat kesulitan tugas terhadap penggunaan teknologi tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan kesamaan jawaban dan pola penggunaan yang muncul pada responden. Studi pendahuluan ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan diagnosis *AI dependency*, tetapi untuk memastikan bahwa kecenderungan mengandalkan AI telah muncul dalam pengalaman akademik mahasiswa.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan AI dalam kegiatan perkuliahan dengan frekuensi yang relatif tinggi. AI digunakan untuk mencari referensi, memahami materi yang dianggap sulit, merangkum jurnal, menghasilkan gagasan, memperbaiki tata bahasa akademik, menyusun kerangka tugas, serta membantu memahami pemrograman dan analisis data. ChatGPT menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan karena dinilai mudah diakses, responsif, dan mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Selain ChatGPT, responden juga menggunakan Gemini, Claude, DeepSeek, dan Consensus sebagai sumber bantuan akademik. Sebagian besar responden menilai bahwa AI memiliki peran penting karena dapat meningkatkan efisiensi, mempermudah pencarian informasi, dan membantu menyederhanakan materi yang kompleks. Beberapa responden bahkan menyampaikan bahwa AI hampir selalu digunakan dalam proses pengerjaan tugas, termasuk untuk memeriksa jawaban dan menyempurnakan susunan kalimat.

Kecenderungan *AI dependency* tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, kemudahan penggunaan, atau kemampuan AI dalam menghasilkan jawaban. Faktor psikologis, motivasional, dan akademik yang dimiliki mahasiswa juga berperan dalam menentukan bagaimana AI digunakan. Bukhari dkk. (2025) mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan ketergantungan terhadap AI, antara lain kinerja akademik, kecemasan, stres, dan depresi. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk mempertahankan pencapaian akademik, mengurangi beban kognitif, mengatasi tekanan, atau memperoleh rasa aman ketika menghadapi ketidakpastian akademik. Zhang dkk. (2024) menunjukkan bahwa stres akademik dan harapan terhadap kemampuan AI dalam meningkatkan kinerja menjadi

mekanisme yang dapat memperkuat ketergantungan mahasiswa. Sementara itu, Maizel dkk. (2026) menunjukkan bahwa *AI literacy*, *academic self-efficacy*, regulasi usaha, pencarian bantuan, serta strategi pengelolaan sumber daya secara bersama-sama dapat menjelaskan 27,3% variasi *AI dependency* pada mahasiswa.

Salah satu faktor psikologis yang diduga memiliki peran penting dalam *AI dependency* adalah *academic self-efficacy*. Konsep tersebut berakar pada teori kognitif sosial Bandura dan merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya mengorganisasi serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil akademik tertentu. *Academic self-efficacy* tidak hanya menggambarkan penilaian terhadap kecerdasan, tetapi juga mencakup keyakinan untuk memahami materi, menguasai keterampilan, menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, dan mencapai tujuan akademik. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* tinggi cenderung yakin bahwa dirinya mampu merencanakan, mengorganisasi, dan menyelesaikan tuntutan akademik melalui usaha sendiri (Ahmad & Arshad, 2025). Keyakinan tersebut mendorong mahasiswa untuk memilih tugas yang menantang, mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan, serta mengevaluasi strategi belajar yang digunakan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* rendah lebih mudah meragukan kemampuannya, menghindari tugas yang sulit, mengalami kecemasan, dan mencari sumber bantuan eksternal untuk mengurangi ketidakpastian.

Secara teoretis, *academic self-efficacy* dapat memengaruhi cara mahasiswa memanfaatkan AI dalam kegiatan akademik. Mahasiswa dengan keyakinan akademik yang tinggi cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui usaha, strategi belajar, dan ketekunan. Dalam kondisi tersebut, AI lebih mungkin digunakan sebagai sumber pelengkap untuk memperluas informasi atau memeriksa hasil pemikiran, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* rendah dapat merasa tidak yakin ketika harus memahami konsep, menghasilkan gagasan, atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Keraguan tersebut dapat mendorong mahasiswa menggunakan AI sebagai bentuk kompensasi terhadap kemampuan yang dipersepsikan kurang memadai dan sebagai strategi untuk mengurangi tekanan akademik. Kemudahan memperoleh jawaban langsung kemudian dapat

memperkuat perilaku penggunaan berulang hingga berkembang menjadi *AI dependency* (Zhang dkk., 2024).

Hubungan antara *academic self-efficacy* dan *AI dependency* telah diteliti dalam beberapa periode sebelumnya, tetapi hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Zhang dkk. (2024) terhadap 300 mahasiswa di Korea Selatan menemukan korelasi negatif antara *academic self-efficacy* dan *AI dependency*, tetapi pengaruh langsungnya menjadi tidak signifikan setelah stres akademik dan harapan kinerja dimasukkan sebagai mediator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keyakinan akademik rendah tidak selalu secara langsung bergantung pada AI, tetapi dapat mengembangkan ketergantungan ketika mengalami tekanan akademik dan memiliki harapan tinggi terhadap kemampuan AI. Acosta-Enriquez dkk. (2025) melalui penelitian terhadap 676 mahasiswa di Peru menemukan adanya pengaruh langsung yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *AI dependency*, serta peran mediasi stres akademik dan harapan kinerja, dengan model yang menjelaskan 58,9% variasi *AI dependency*. Sementara itu, Maizel dkk. (2026) pada 478 mahasiswa di Israel menemukan bahwa *academic self-efficacy* berhubungan negatif secara signifikan dengan *AI dependency* ($\beta = -0,20$; $p < 0,001$). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi AI tinggi tetapi ketergantungan rendah memiliki *academic self-efficacy* dan regulasi usaha yang lebih baik dibandingkan kelompok dengan ketergantungan tinggi. Estrada-Araoz dkk. (2025) turut menemukan hubungan negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *AI dependency*, sehingga keyakinan terhadap kemampuan akademik diperkirakan dapat menjadi faktor protektif terhadap ketergantungan pada AI.

Meskipun kajian mengenai hubungan *academic self-efficacy* dan *AI dependency* mulai berkembang, penelitian pada topik ini masih terbatas karena konsep *AI dependency* relatif baru seiring meningkatnya penggunaan *generative AI* dalam pendidikan tinggi. Hasil penelitian terdahulu juga belum konsisten, karena Zhang dkk. (2024) menemukan bahwa hubungan kedua variabel terutama berlangsung melalui stres akademik dan harapan kinerja, sedangkan Acosta-Enriquez dkk. (2025) serta Maizel dkk. (2026) menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa di Korea

Selatan, Peru, dan Israel serta melibatkan berbagai mediator atau prediktor, seperti stres akademik, berpikir kritis, *AI literacy*, dan strategi pengelolaan sumber daya. Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi spesifik *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* belum dapat dijelaskan secara konsisten, khususnya dalam mahasiswa Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan, budaya belajar, kebijakan penggunaan AI, dan pola interaksi teknologi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menempatkan *academic self-efficacy* sebagai prediktor utama *AI dependency* dalam penggunaan *generative AI* untuk kegiatan akademik mahasiswa Indonesia. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya sekaligus diharapkan dapat memperluas bukti lintas budaya dan memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai peran keyakinan akademik dalam membentuk ketergantungan mahasiswa terhadap AI.

Penelitian mengenai pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* penting dilakukan karena penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kualitas proses belajar mahasiswa. Apabila mahasiswa terlalu mengandalkan AI, mereka berisiko kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Sebaliknya, pemahaman mengenai peran *academic self-efficacy* dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi yang tidak hanya membatasi penggunaan AI, tetapi juga memperkuat keyakinan, ketekunan, dan kemandirian akademik mahasiswa. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi untuk menyusun program peningkatan *academic self-efficacy*, pedoman penggunaan AI yang proporsional, serta strategi pembelajaran yang menempatkan AI sebagai alat pendukung dan bukan pengganti proses berpikir. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan mengenai interaksi antara keyakinan akademik dan perilaku penggunaan teknologi baru. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat membantu pendidik mengenali mahasiswa yang berisiko menggunakan AI secara berlebihan sebelum pola tersebut berkembang menjadi ketergantungan yang lebih kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi AI, khususnya *generative AI*, membawa peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Di satu sisi, teknologi ini mampu mendukung

efektivitas belajar dan mempermudah akses terhadap informasi, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila digunakan secara berlebihan. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam kecenderungan tersebut adalah *academic self-efficacy*, yang berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan AI dalam pembelajaran serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pemanfaatan teknologi AI yang lebih bijak dan proporsional di lingkungan pendidikan tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perkembangan teknologi *artificial intelligence* (AI), khususnya *generative AI*, semakin banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Meskipun memberikan berbagai kemudahan, penggunaan AI yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan (*AI dependency*). Kecenderungan tersebut diduga berkaitan dengan faktor psikologis mahasiswa, salah satunya *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana *academic self-efficacy* memengaruhi *AI dependency* pada mahasiswa.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa aktif jenjang S1/D4/D3/setara, S2, dan S3 yang memanfaatkan teknologi *generative AI* dalam kegiatan akademik. Penelitian ini tidak membahas faktor eksternal maupun internal lainnya yang dapat memengaruhi *AI dependency*, seperti *academic performance*, *anxiety*, *stress*, *depression*, *motivasi belajar*, maupun *literasi digital mahasiswa*. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengkaji aspek teknis pengembangan teknologi AI, etika penggunaan AI secara

mendalam, maupun dampak penggunaan AI terhadap aspek-aspek psikologis lain di luar *AI dependency*, seperti berpikir kritis, kreativitas, serta regulasi diri dalam belajar mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap *AI dependency* pada mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa.

2 Manfaat Penelitian

2.1.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi teknologi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris mengenai peran *academic self-efficacy* dalam memengaruhi *AI dependency* pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika psikologis yang mendasari penggunaan *generative AI* dalam kegiatan akademik. Temuan penelitian juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor penyebab, dampak, maupun variabel lain yang berkaitan dengan ketergantungan terhadap AI.

2.1.2 Manfaat praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada

mahasiswa mengenai pengaruh ketergantungan terhadap AI dalam proses belajar terhadap keyakinan diri dalam kemampuan akademiknya, sehingga mahasiswa dapat menggunakan teknologi AI secara lebih bijak dan seimbang.

2) Bagi Pendidik atau Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen maupun institusi pendidikan dalam memahami dinamika penggunaan AI dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap kepercayaan diri akademik mahasiswa.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan AI dalam dunia pendidikan serta kaitannya dengan berbagai variabel psikologis lainnya.

